

PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT YANG BERUBAH (Peranan Pendidikan dalam Membentuk *Insan Kamil*)

Oleh
Muhammad In'am Esha
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: muhammadinamesha@gmail.com

Abstract

This Article tries to identify education role in society changing to form *insan kamil*. *Insan Kamil* in this context understood by human being owning efficiency of either through spiritual, moral, intellectual, and also the professional. Education as important aspect in developing of human being hold responsible in attending human being which has qualification *insan kamil*. Education role becomes progressively crucial of along with society condition which being knocked over by a globalization that distinguishing for example very keen competition, free market appearance of values socialize and cultural, and also the society tendency which progressively materialistic.

Keyterm: *education, Insan Kamil, globalization*

Pendahuluan

Sejarah panjang peradaban, pendidikan memegang peran penting dalam proses perkembangannya. Tidak heran jika pendidikan menjadi sebuah keniscayaan dalam proses pengembangan masyarakat. Relasi pendidikan dan masyarakat merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Ibarat dua sisi mata uang, keduanya adalah dua hal yang bisa dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Tidak salah jika banyak yang mengatakan pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan yang saling pengaruh bersifat timbal balik. Perubahan masyarakat sangat dipengaruhi oleh aspek pendidikan dan perubahan masyarakat membawa perubahan pada pendidikan.

Terlebih pada saat ini dalam situasi masyarakat yang dikenal dengan istilah *based knowledge society*. Masyarakat yang diasaskan pada pengetahuan. Tidak ada satu masyarakatpun dalam situasi sekarang ini yang lepas dari perkembangan pengetahuan. Berbicara tentang pengembangan pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari aspek pendidikan. Islam sendiri menempatkan pendidikan di tempat sangat terhormat. al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan sebagai hal yang sangat penting. Salah satu ayat yang populer adalah: "*Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa tingkatan*" (QS. 58:11). Demikian juga dengan hadits, Nabi saw. memerintahkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk

menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan perhatian Islam yang sangat tinggi terhadap masalah ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Tulisan ini akan membahas tentang pendidikan dalam masyarakat yang berubah. Secara khusus pembahasan diarahkan untuk mengkaji persoalan bagaimana pendidikan berperan penting dalam mengembangkan insan kamil. Secara berturut-turut tulisan ini akan membahas hal-hal berikut: (a) Makna Pendidikan, (b) Realitas Masyarakat Kontemporer, (c) Peran Pendidikan dan Pengembangan Insan Kamil, dan (d) Penutup.

Makna Pendidikan

Hakikat tujuan pendidikan adalah *humanizing of human being*, memanusiakan manusia. Mengapa demikian? Hal ini tidak lain karena bisa jadi ada sosok yang bentuknya manusia tetapi prilakunya tidak menggambarkan sosoknya sebagai manusia. Kita ambillah contoh sederhana bagaimana kisah seorang anak yang diambil oleh segolongan kera dan dipelihara oleh sekelompok kera sehingga akhirnya tatkala dewasa meskipun bersosok manusia tetapi perilakunya mirip dengan perilaku kera bukan perilaku sebagaimana manusia. Inilah sesungguhnya makna hakiki dari pendidikan yaitu bagaimana melalui proses pendidikan hakikat kemanusiaan manusia dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan berusaha mengaktualisasikan dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara padu untuk mencapai kompetensinya sebagai subyek pembangunan sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan merupakan upaya strategis untuk menyiapkan manusia yang memiliki kompetensi yang unggul. Pendidikan diharapkan mampu memberikan fungsi-fungsi yang maksimal dalam mempersiapkan anak didiknya menjadi manusia-manusia paripurna. Manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Manusia-manusia yang mampu cakap dan mampu berkiprah menghadapi dinamika sosial yang ada.

Adalah menarik penjelasan seorang pakar pendidikan Indonesia HAR Tilaar dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Nasional* tentang fungsi pendidikan. Pendidikan memiliki setidaknya tiga fungsi utama yaitu fungsi preservasi-dinamik, fungsi partisipatoris, dan fungsi preparatoris-antisipatoris (Tilaar, 1994: 171). Preservasi-dinamik dimaksudkan bahwa pendidikan dilaksanakan dalam rangka untuk melakukan transformasi budaya dari generasi ke generasi. Pendidikan adalah wahana strategis bagaimana sebuah masyarakat mewariskan tradisi keilmuannya. Fungsi partisipatoris dimaksudkan bahwa pendidikan bertanggung jawab tidak hanya menjadi preservator budaya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap eksistensi generasi masa kini. Pendidikan harus memiliki relevansi internal dan eksternal kepada peserta didik demi kepentingannya dan peran aktifnya di masyarakat. Sedangkan fungsi yang ketiga, preparatoris-antisipatoris, berarti pendidikan mesti memiliki tujuan untuk menyiapkan anak didiknya dalam mengantisipasi perkembangan masyarakat di masa depan. Mencermati tiga fungsi pendidikan di atas, maka pendidikan dimaksudkan tidak hanya berkenaan dengan masa lalu dan masa kini, tetapi juga sangat berkaitan dengan persiapan menata masa depan.

Orientasi pengembangan pendidikan harus menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan dan bukan sebaliknya sebagai objek pendidikan yang hanya

mengedepankan nilai ekonomis semata. Meskipun saat ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam proses orang mengembangkan pendidikan yaitu ada yang menganggap pendidikan sebagai *human investment*. Menilik pada istilahnya saja, sangat terasa bahwa pendidikan dalam konteks ini lebih dipandang sebagai sebuah investasi. Kalau kita mengeluarkan biaya dalam jumlah tertentu, maka kita harus dapat apa. Model semacam ini sangat nampak pengaruh pemikiran materialisme. Mungkin hal semacam ini lebih cocok sebagai paradigma dalam “administrasi pendidikan”, bukan dalam proses berpendidikan.

Orientasi pengembangan pendidikan harus ditekankan pada upaya meletakkan manusia sebagai subjek pendidikan dalam peningkatan kualitasnya secara utuh. Kita tidak bisa menuntut bahwa dalam proses berpendidikan secara *instant*. Kita tidak bisa menyamakan proses berpendidikan yang pada hakikatnya untuk menjadikan manusia yang seutuhnya (*humanizing of human*) laksana kita memproses sebuah barang di pabrik. Hal ini tidak lain karena proses pendidikan adalah proses panjang sepanjang hayat. Dalam konteks saat ini, pendidikan cenderung dituntut untuk menghasilkan manusia-manusia yang memiliki dan menguasai ilmu dan teknologi serta ketrampilan profesional agar bisa memasuki dunia kerja. Padahal terdapat hal yang sangat esensial yang harus diemban oleh pendidikan yaitu bagaimana pendidikan juga diharapkan memiliki sikap mandiri, tegas, berwawasan yang luas, berorientasi pada nilai-nilai moral serta bisa berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi masa depan.

Proses memanusiakan manusia, Driyarkara menyebutnya sebagai proses humanisasi dan hominisasi (Sudiarja, 2006: 10). Maksudnya, pendidikan merupakan proses pemanusiaan yang menyangkut dua dimensi sekaligus yaitu keseluruhan jiwa dan raga. Hal ini tidak lain bertitik tolak dari kenyataan bahwa manusia tidak hanya sebagai makhluk yang bersifat fisik, tetapi juga makhluk yang berkepribadian. Dalam Islam, pendidikan memiliki makna mendasar. Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian secara holistik dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia-akhirat, keseimbangan materi dan spiritual. Pendidikan memiliki tujuan sentral untuk membentuk manusia sebagai menjadi insan kamil, manusia yang sempurna. Makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Qs. At-Tin : 4).

Manusia telah diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Oleh karena itu, manusia dengan pendidikan diharapkan terbangun seluruh potensinya baik yang bersifat jasmaniyah maupun yang ruhaniah. Jika pendidikan tidak mampu mengembangkan kedua potensi ini, maka sejatinya pendidikan tidak berhasil dalam menjalankan misi membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*). Pengembangan potensi jasmaniah dan ruhaniah yang diberikan Allah pada manusia ini adalah sebuah keniscayaan. Manusia telah diciptakan dalam bentuk yang sangat sempurna. Dengan potensi yang luar biasa. Pendidikanlah yang harus bertanggung jawab mengembangkannya menjadi manusia yang paripurna. Jika pendidikan gagal, maka bisa jangan heran jika sunnah Allah swt akan terjadi yaitu menjadikan dan mengarahkan manusia menjadi makhluk yang rendah (Qs. At-Tin: 5).

Realitas Masyarakat Kontemporer

Setidaknya ada tiga model orang dalam memahami perkembangan sejarah. *Pertama*, ada orang yang memahami bahwa perkembangan sejarah itu seperti sebuah roda. Sejarah adalah sebuah siklus. Ia ibarat sebuah proses biologis dari tidak ada, lahir, berkembang dewasa, menua, dan kemudian mati. Demikianlah pemahaman pertama orang tentang perkembangan sejarah manusia. *Kedua*, orang memahami perkembangan sejarah ibarat sebuah garis lurus yang terus menaik. Orang sering menyebutnya sebagai model linier dalam memahami sejarah. Sejarah berkembang dari waktu ke waktu secara progresif. Tidak heran jika orang juga menyebutnya sebagai teori progresif dalam memahami gerak perkembangan sejarah. *Ketiga*, ada orang yang memahami perkembangan sejarah secara spiral. Model ini merupakan pemikiran sintesis atas model siklus dan model linier dalam memahami gerak sejarah. Model ini berdasarkan pada pemikiran bahwa pada satu sisi kita melihat kenyataan tentang jatuh bangunnya peradaban manusia. Dulu ada peradaban Yunani, lahir, berkembang, mencapai puncak, dan lantas mengalami kemunduran dan akhirnya mati. Kemudian kita juga melihat peradaban Islam, lahir, berkembang, mencapai masa keemasan, kemunduran, dan kemudian diganti dengan peradaban baru, peradaban Barat. Munculnya peradaban Islam dan barat ini tentu tidak mulai dari nol, tetapi perkembangan peradaban baru ini berpijak dengan mengambil hasanah dari peradaban sebelumnya. Peradaban Islam mengambil hasanah pengetahuan dari peradaban Yunani. Demikian juga peradaban Barat, ia mengambil hasanah pengetahuan yang dicapai oleh peradaban Islam dan tidak berangkat dari titik nol.

Demikian juga pada saat ini masyarakat kita telah menjadi masyarakat yang modern. Alvin Toffler mengatakan manusia saat ini memasuki gelombang ketiga dari perkembangan peradabannya (Toffler, 1976). Gelombang pertama manusia memasuki era agraris. Masyarakatnya disebut masyarakat agraris. Manusia pada beberapa ratus tahun yang lalu mengalami masa perkembangan budaya bercocok tanam (agrikultur). Manusia dengan kemampuannya berhasil menyediakan kebutuhan makannya dari bercocok tanam. Dalam kondisi semacam ini manusia tidak lagi berpindah-pindah tempat.

Selanjutnya, manusia berhasil menemukan berbagai alat-alat yang menggunakan mesin. Penemuan mesin uap menjadi lokomotif perubahan fundamental masyarakat sehingga muncul sebagai masyarakat industri. Kalau dulu pada masa agraris manusia masih menggunakan tenaga hewan dalam memproduksi, pada masa ini tenaga hewan itu telah tergantikan oleh mesin-mesin industri. Oleh karenanya, produk yang dihasilkannya tidak lagi terbatas, tetapi sebaliknya menjadi tak terbatas. Jumlah produksi menjadi berlipat-lipat. Akibatnya kebutuhan bahan baku juga membutuhkan dalam jumlah yang banyak. Tidak heran pada situasi seperti ini kerusakan lingkungan menjadi tidak bisa dihindari akibat kebutuhan atas bahan baku berdampak pada kerusakan alam. Penebangan pohon-pohon besar yang berumur ratusan tahun, tidak sebanding dengan percepatan pertumbuhan pohon penggantinya.

Pada fase berikutnya, dengan berkembangnya ilmu algoritma sebagai dasar-dasar komputasi dan ditemukannya *hardware* berupa komputer, manusia telah

memasuki sebuah era baru yang disebut sebagai era teknologi informasi dan komunikasi. Pada saat ini kita telah memasuki tata dunia baru dalam sebuah masyarakat teknologi tinggi (*high-tech society*). Apa yang ada saat ini, akibat percepatan ilmu dan teknologi. Keniscayaan yang terjadi pada masyarakat sekarang ini adalah sedemikian cepat perubahan demi perubahan akibat laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi selular (*handphone*) misalnya sedemikian terjadi dengan sangat luar biasa. Kita merasakan betapa teknologi selular yang kita miliki pada saat yang tidak terlalu lama ia akan dengan cepat menjadi “klasik”, *jadul*, dan ketinggalan zaman. Pada saat ini apa yang kita anggap sebagai sesuatu yang *up to date*, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama ia akan menjadi ketinggalan zaman. Inilah sejatinya apa yang disebut sebagai kontemporer itu. Sebuah era di mana segala sesuatu menjadi bersifat sangat sementara dan cepat berubah dan berganti (In'am Esha, 2005: 48).

Kemajuan yang dicapai manusia tersebut di samping melahirkan sejumlah kemudahan, juga menghadirkan sejumlah tantangan bagi kehidupan manusia. Terkait dengan aspek keagamaan misalnya, terdapat beberapa tantangan yang dilahirkan oleh masyarakat modern, masyarakat industri dan pasca industri:

- a. Muncul dan berkembangnya masyarakat mondial atau global. Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan dunia ini menjadi satu dunia yang saling terkait. Dunia saat ini menjadi seolah semakin kecil, tak berjarak, dan saling terkoneksi. Pada saat ini dunia telah menjadi desa buana (*global village*) yang saling berinteraksi satu dengan yang lain. Munculnya masyarakat ekonomi ASEAN yang akan dimulai pada tahun 2015 adalah bentuk konkret pengaruh globalisasi;
- b. Berkembangnya *global-culture* karena pengaruh kemajuan media informasi. Pada saat ini hampir tidak ada yang tidak tersentuh dengan budaya sms, *facebook*, *twitter*, dan media sosial lainnya. Terjadinya *Arab Spring* yang memicu terjadinya revolusi di dunia Arab saat ini tidak lebih dari pengaruh besar budaya global dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi;
- c. Masyarakat modern dibangun dan diasaskan pada etos rasionalistik dan pengetahuan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan rasional menjadi hal yang sangat fundamental dalam perikehidupan masyarakat. Hal-hal yang mendasarkan pada sesuatu yang irrasional dan jauh dari pengetahuan yang semestinya cenderung akan diabaikan dan akan ditinggalkan. Dalam masyarakat pengetahuan (*based knowledge society*) etos rasionalistik menjadi yang sangat penting.

Secara lebih luas, dalam era yang disebut era globalisasi seperti sekarang ini tengah terjadi beragam perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Proses informasi yang sedemikian cepat semakin membuat horizon kehidupan di planet ini semakin luas sekaligus dunia ini semakin mengerut. Berbagai masalah kehidupan baik dalam bidang politik, budaya, ekonomi, dan budaya menjadi masalah

global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian bumi yang lain (Tilaar, 1994: 4).

Dalam bidang politik, era globalisasi telah meniscayakan munculnya demokratisasi yang luar biasa dibelahan bumi ini. Demokrasi yang diusung Barat semakin menjadi “virus” yang menjalar ke seantero belahan bumi. Negara-negara di dunia seolah sedang demam terhadap demokrasi. Bahkan, bagi negara-negara yang tidak menganutnya seolah tertimpa stigma sebagai negara “terbelakang” yang harus didemokratisasikan dan jika perlu digulingkan. *Arab spring* yang terjadi di negara-negara Timur Tengah seolah memberikan afirmasi betapa dahsyatnya pengaruh globalisasi dalam konteks politik. Menurut catatan Sparinga, sejak 1972 jumlah negara yang mengadopsi sistem politik demokrasi meningkat menjadi lebih dua kali lipat, dari 44 menjadi 107 negara., sehingga sampai saat ini telah ada 58 % dari kurang lebih 187 negara-negara dunia menggunakan demokrasi sebagai pilihan sistem politik yang sah dengan variasinya masing-masing. Kecenderungan ini menguat terutama sejak jatuhnya pemerintahan komunis di akhir 1980-an. Secara sosiologis perubahan tersebut merupakan sebuah perkembangan amat sangat penting dalam sejarah kehidupan dan peradaban manusia modern yang oleh Huntington (1991) disebut sebagai gelombang ketiga demokratisasi (Mudjia Rahardjo, 2004: 129).

Secara ekonomi, era globalisasi yang memang berasal dari Barat mengusung paradigma kapitalisme. Secara niscaya faham ini menjadi paradigma yang tidak bisa lagi dibendung. Kapitalisme global telah menjadi sesuatu yang niscaya dalam kehidupan sekarang ini. Munculnya semangat pasar bebas yang sedang bergulir dalam beberapa dekade belakangan ini merupakan sesuatu yang tidak terbantahkan. Iklim persaingan bebas merupakan ciri globalisasi ini. Tidaklah mengherankan jika sebuah negara ingin maju, maka mau tidak mau harus mengadopsi sistem kapitalisme baik secara menyeluruh ataupun sebagian. Kita lihat misalnya, kemajuan Tiongkok saat ini tidak lepas dari keberaniannya untuk mengadopsi sistem kapitalisme, meskipun tidak total, dalam sistem ekonominya.

Mengutip apa yang dikatakan oleh Francis Fukuyama dalam *The Ethics of Globalization*, Sindhunata menjelaskan bahwa sejak jatuhnya komunisme dan sosialisme, dunia serentak menjadi satu. Tak ada lagi yang bisa membatasi atau menghalangi gerak pasar yang dimotori oleh kapitalisme. Siapa pun yang tak mampu ikut dalam proses globalisasi, dia akan tersingkir (Shindunata, 2004).

Dalam konteks budaya, masyarakat semakin cenderung kepada hal-hal yang bersikap materialisme. Meskipun banyak ahli yang menunjukkan sinyalemen adanya kebangkitan spiritualitas di kalangan masyarakat modern, hal itu justru meyakinkan kepada kita bahwa materialisme merupakan wabah yang sedang melanda masyarakat modern. Kecenderungan materialisme inilah yang dalam realitas masyarakat berdampak pada sekularisasi masyarakat (Suadi Putro, 1998: 52).

Dalam konteks ini perlu juga dijelaskan bahwa dampak modernisasi dan globalisasi telah meniscayakan munculnya pasar bebas nilai-nilai dan budaya masyarakat. Kalau pada masa lalu dalam masyarakat kita seolah hanya mengenal nilai-nilai budaya lokal dalam lingkup yang sempit, maka pada saat ini seolah kita hidup dalam bursa nilai dan budaya. Nilai dan budaya dari seantero dunia dapat kita

akses. Inilah yang dalam konteks sekarang memunculkan apa yang disebut sebagai masyarakat multikultural (*multicultural society*).

Di samping itu, menurut Tilaar, pada abad ini lahir suatu budaya dunia yang baru di mana nilai-nilai dari bangsa yang dominan menginfiltrasi ke berbagai belahan dunia. Masyarakat yang terpinggirkan biasanya mengidealisasikan dari masyarakat yang maju. Hal inilah yang kemudian mengarahkan pada munculnya budaya global di dalam bentuk berbagai budaya dominan seperti budaya yang didorong oleh gaya hidup global dan ditunjang oleh hubungan komunikasi yang semakin cepat. Kemajuan komunikasi inilah yang telah melahirkan sistem dan tata dunia baru yang disebut *borderless society*, di mana setiap orang bisa dengan mudah berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja dan di mana saja (Tilaar, 1994: 33).

Pendidikan dan Insan Kamil

Pendidikan merupakan aktivitas sadar dalam upaya mengembangkan kepribadian manusia. Terlebih dalam kondisi masyarakat kita seperti sekarang ini, pendidikan menuju pembentukan kepribadian manusia yang paripurna tidak bisa diabaikan. Catatan HAR. Tilaar dalam tulisannya tentang *Karakter Bangsa yang Cerdas: Makna dan Pengembangannya, Suatu Tinjauan Pedagogis* menyiratkan betapa pentingnya pendidikan dalam membangun karakter dan kepribadian manusia. Ia menulis bahwa 'keadaan runyam yang dihadapi masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini sebenarnya bertentangan dengan apa yang dimiliki oleh bangsa ini' (Tilaar, 2012: 4). Ungkapan ini menandakan bahwa pendidikan harus senantiasa didorong untuk melakukan proses perbaikan dalam pembentukan perikepribadian manusia agar keadaan yang kurang baik dapat dicegah.

Melalui pendidikan manusia diharapkan akan dapat mengaktualisasikan diri dalam wujudnya yang berkualitas. Melalui proses pendidikan manusia diharapkan akan memperoleh serangkaian pengalaman dan perubahan dalam kemampuan berbudi pekerti, bernalar, berperilaku, dan lain-lain. Oleh karenanya, pendidikan harus diletakkan dalam kerangka yang jelas mengingat posisi mendasar dan strategis yang diembannya. Melalui posisi fundamental dan strategisnya, pendidikan sesungguhnya menyimpan kekuatan untuk menggerakkan seluruh aspek kehidupan dan menjadi tumpuan masa depan suatu bangsa dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam pendidikan berbagai aspek kemanusiaan harus dikembangkan baik aspek spiritual, moral, intelektual, dan aksi sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, perhatian utamanya harus diletakkan pada bagaimana membangun generasi yang memiliki kepribadian yang luhur, pengetahuan yang luas, dan ketrampilan yang unggul yang dijiwai nilai-nilai Islam. Manusia yang sempurna baik fisik, mental, moral, spiritual, maupun intelektual merupakan harapan yang dicita-citakan dari pelaksanaan pendidikan Islam dan pendidikan pada umumnya. Terlebih, kalau kita mencermati fenomena yang terjadi dalam masyarakat global seperti sekarang ini. Pengembangan insan kamil melalui pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

Era global, sebagaimana kita pahami, merupakan satu kondisi di mana warga dunia bebas berinteraksi dan terkoneksi dengan berbagai jaringan dunia lain

untuk mengambil berbagai hal yang ada dalam kehidupan, mulai dari masalah ekonomi, informasi dan komunikasi, dan juga budaya. Dalam konteks masyarakat yang demikian inilah dibutuhkan kualitas-kualitas manusia cakap yang memiliki tiga kekuatan sekaligus yaitu daya saing (*competitive*), daya saring (*filter-ability*) dan daya serap dan daya kreatifitas (*adoption and adaptation-ability*) (Mucsin, 2004).

Daya saing dimaksudkan agar manusia memiliki kecakapan profesional yang handal sehingga mampu bersaing di tengah percaturan warga dunia yang lain. Daya saring diperlukan agar individu dalam konteks kehidupan masyarakat modern tidak terimbas arus nilai yang itu benar-benar bertentangan dengan ajaran-ajaran tradisi yang luhur. Adapun daya serap dan daya kreatifitas adalah kemampuan untuk mengambil hal-hal yang baik dari tradisi lain untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut.

Itulah sebabnya, dalam konteks ini, kita sependapat dengan para ahli pendidikan yang berusaha mengembangkan keseluruhan matra yang dimiliki manusia. Dalam bahasa Ki Hajar Dewantoro, manusia yang memiliki kualitas dalam daya-daya kemanusiaan baik dalam hal cipta, karsa, dan karyanya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kedalaman spiritual, memiliki akhlak yang luhur, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan unggul merupakan perwujudan tugas manusia sebagai khalifah (QS. 2: 30) yang semuanya diorientasikan pada pengabdian (ibadah) kepada Allah (QS. 51: 56). Inilah hakikat pendidikan dalam membentuk manusia yang seutuhnya (*insan kamil*).

Terkait dengan upaya mengembangkan insan kamil yang merupakan tugas berat pendidikan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan kita, yaitu:

Pertama, untuk menciptakan insan kamil, maka pendidikan harus senantiasa mengacu ke masa depan. Perhitungan yang harus dibuat adalah seberapa jauh pemikiran dan langkah pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Dalam pengertian ini maka pendidikan Islam harus berfungsi sebagai "*anticipatory learning institutions*". Dalam iklim kehidupan seperti sekarang, ketersediaan sumber daya manusia yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual, memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet dan inovatif mutlak diperlukan. Sekurang-kurangnya manusia-manusia seperti inilah yang harus dipersiapkan oleh pendidikan.

Kedua, dalam iklim kehidupan global, mutlak dibutuhkan pendidikan yang mampu menghadirkan insan kamil yang berwatak *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan harus senantiasa menjadikan rujukan nilai dan pengetahuan untuk ber-*ta'aruf* dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya. Prinsip seperti inilah yang hendaknya kita transformasikan ke dalam kerangka pendidikan untuk menghadapi masyarakat yang sedang berada dalam iklim global. Dalam masyarakat (dalam negeri maupun internasional) yang demikian majemuk, pendidikan perlu kita kemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama.

Ketiga, hal yang lebih mendasar lagi adalah bahwa upaya pengembangan pendidikan harus dibertumpu pada parameter-parameter agamis dalam rangka membentuk generasi yang mampu menghadirkan *khaira ummah* (masyarakat utama). Insan kamil yang sesungguhnya adalah manusia-manusia yang tidak saja mampu mewujudkan dirinya sebagai *'abd allah*, tetapi sekaligus *khalifatullah*. Dengan demikian, diharapkan melalui pendidikan tersebut akan teraktualisasi kekayaan manusia yang bermanfaat bagi kemaslahatan, kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia, tanpa terkecuali alam semesta (*rahmatan lil' alamin*).

Penutup

Ketika dunia ini mengalami perubahan dan perkembangan sedemikian dahsyat dampaknya antara lain membawa kemerosotan harkat manusia secara keseluruhan. Persaingan-demi persaingan menjadi keniscayaan hidup. Secara pribadi maupun kolektif manusia menjadi mati rasa kasih sayangnya terhadap sesama manusia dan dengan alam lingkungannya. Inilah dasar dari penyakit sosial, intelektual, dan moral yang melanda kehidupan. Tantangan ini tentu semakin memperteguh pentingnya pendidikan untuk menghadirkan sosok-sosok insan kamil yang memiliki kemuliaan akhlak, profesional, inovatif, kreatif, dan memiliki derajat spiritualitas yang agung. Manusia-manusia yang membawa visi *rahmatan lil' alamin*.
□

Daftar Pustaka

- A. Sudiarja, "Filsafat Pendidikan Siapa Masih Peduli?" dalam *Basis* Nomor 07-08, Tahun ke-55, Juli-Agustus 2006.
- Esha, Muhammad In'am, "Arah PTAIN di Era Kontemporer" dalam *Nizamia*, Volume 8 Nomor 1 2005.
- HAR. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- HAR Tilaar. "Karakter Bangsa yang Cerdas: Makna dan Pengembangannya, Suatu Tinjauan Pedagogis" dalam *Kaleidoskop Pendidikan Nasional: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Muchsin, Misri A., "Tantang Global PTAI: Arah dan Tuntutan Reformasi Sistem Pendidikan Islam", dalam *Perta* Vol. VII/No.02/2004.
- Putro, Suadi, *Mohammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 52.
- Rahardjo, Mudjia, "UIN di Tengah Perubahan Global" dalam M. Zainuddin dan M. In'am Esha, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global*, Malang: UIN-Malang Press, 2004.
- Sindhunata, "Politik Opera Sabun", dalam *Basis* Nomor 05-06, Mei-Juni 2004.
- Toffler, Alvin, *Future Shock*, New York: Bantam Book, 1976.[]